

**PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR: EFEKTIVITASNYA
TERHADAP MINAT BELAJAR ABK**

**Muhammad Fikri Al-Ghani*, Lira Meini, Norhayna, Jeni Wiranti,
Salia Rahmawati, Surawan Surawan**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Email: mfikrialghani11@gmail.com

Article Info**Article history:**

Submit : 11 05, 2026

Accepted : 27 06, 2026

Publish : 21 10, 2026

Keywords:

*Inclusion, Effectiveness,
Learning Interest*

Kata Kunci:

*Inklusi, Efektivitas, Minat
Belajar*

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of inclusive learning in increasing the learning interest of children with special needs (ABK) in elementary schools. The method used is qualitative research with a descriptive approach using documentation studies through the search and analysis of various literature relevant to the research topic. The results of the study indicate that from the data obtained, there is an increase in learning interest characterized by enthusiasm for participating in learning, the courage to ask questions, and active involvement in classroom learning activities. Inclusive learning is effective in increasing participation, self-confidence, and learning interest of children with special needs (ABK) when supported by appropriate learning strategies. The success of learning is also influenced by the role of professional teachers, adequate facilities and infrastructure, a friendly learning environment, and support from parents and schools. However, there are still obstacles such as limited facilities, lack of teacher training, and a lack of special assistants. Therefore, cooperation between various parties is needed to optimize the implementation of inclusive education in elementary schools..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran inklusif dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan studi dokumentasi melalui penelusuran dan analisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang didapatkan, adanya peningkatan minat belajar yang ditandai dengan antusiasme mengikuti pembelajaran, keberanian bertanya, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran inklusif efektif untuk meningkatkan partisipasi, kepercayaan diri, dan minat belajar ABK apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat. Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh peran guru yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan belajar yang ramah, serta dukungan orang tua dan sekolah. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya tenaga pendamping khusus. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama

berbagai pihak untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Copyright (c) 2026 Muhammad Fikri Al-Ghani, Lira Meini, Norhayna, Jeni Wiranti, Salia Rahmawati, Surawan Surawan



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam memperluas akses serta meningkatkan mobilitas sosial di masyarakat, baik secara horizontal maupun vertikal. Selain itu, pendidikan juga dijadikan sebagai indikator kemajuan suatu bangsa. Seiring berjalannya waktu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berbagai perubahan signifikan telah dilakukan oleh pemerintah, pihak sekolah, siswa non-berkebutuhan khusus, orang tua, serta masyarakat secara umum. Pemerintah juga memberikan dukungan melalui dasar hukum yang tertuang dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini, bersama dengan penerimaan dari sekolah umum dan masyarakat, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan anak lainnya serta mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan mereka (Aisah, 2019).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki hambatan baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perilaku, yang berdampak pada proses pembelajarannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran khusus untuk mendukung mereka agar dapat belajar secara optimal di sekolah dasar inklusif. Strategi ini tidak hanya mencakup metode pengajaran, tetapi juga penyesuaian kurikulum, pendekatan asesmen, hingga penggunaan media yang sesuai. Strategi pembelajaran yang fleksibel dan kurikulum adaptif terbukti dapat meningkatkan partisipasi ABK dalam pembelajaran, terutama bagi anak-anak dengan autisme dan slow learner (Mauliddiyah & Permata, 2025). Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 mengatakan yakni siswa ABK memiliki hak atas layanan pendidikan yang baik dan bermutu, disemua jenis jenjang pendidikan. Agar hal tersebut dapat terwujud pendidikan bagi ABK yakni dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran serta menyediakan fasilitas yang memadai bagi mereka. (Arsita & Fitri, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ricky Yoseptry (Yoseptry et al., 2025) siswa yang memiliki kebutuhan khusus, keterlibatan pada bidang akademik meningkat lumayan signifikan, terutama pada aspek kognitif dan perilaku. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran penting dari seorang guru dalam memberikan perhatian individual, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan yang sesuai dengan kebutuhan, serta menyusun kurikulum adaptif, meskipun demikian tantangan yang utama masih pada emosional. Sementara itu kemampuan yang dimiliki anak normal tentunya berbeda dengan ABK, sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tepat diperlukan perhatian yang lebih dan juga fasilitas yang dapat mendukung bagi banyak individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Wenni

Septia Pratiwi (W. S. Pratiwi et al., 2025) Permasalahan dengan Pendidikan Inklusif Para pelajar juga mengatakan bahwa melaksanakan pendidikan inklusif adalah tugas yang sulit. Para pendidik mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa, pelatihan dan dukungan tambahan diperlukan. Selain itu, mereka menyatakan bahwa beberapa siswa dengan disabilitas berat membutuhkan dukungan yang lebih khusus. Data kualitatif menunjukkan bahwa pelatihan pendidik dan pembagian sarana sangat penting untuk menjamin bahwa sekolah yang inklusif berjalan dengan sukses. Walaupun keadaannya seperti itu kenyataan di lapangan yakni masih timbulnya kondisi dimana terdapat perbedaan yang hadir didalamnya sehingga terdapat pencampuran ABK dan anak biasa. Pada saat ini pendidikan yang tersebar di masyarakat masih banyak yang memandang seseorang maupun siswa masih sebelah mata, padahal pada kenyataannya semua anak itu sama dan dilahirkan dengan kelebihan, keistimewaan dan keunikan masing-masing. (Wulandari & Harsiwi, 2024).

Berdasarkan paparan terkait efektivitas pembelajaran inklusif dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, maka dapat dibuat suatu masalah dalam penelitian ini yang berfokus pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar serta seberapa efektivitas pembelajaran tersebut dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran inklusif, seperti metode yang digunakan guru, peran guru dalam mendampingi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung serta layanan khusus bagi ABK. Dan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami efektivitas pembelajaran inklusif dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran inklusif serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat peningkatan minat belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur-literatur yang relevan. Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan literatur, reduksi data dari artikel yang kurang relevan, penyajian data secara deskriptif sintesis, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. (Alisah et al., 2024). Menurut Mukhtar adalah sebuah metode yang di manfaatkan seorang peneliti untuk mendapatkan teori maupun pengetahuan tentang penelitian pada sebuah titik. (Larasati & Rocmah, 2023). Menurut Fiantika Penelitian kualitatif studi kasus merupakan suatu penelitian yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena empiris dalam kehidupan nyata. Penelitian kualitatif adalah kegiatan sistematis yang dilakukan untuk menemukan suatu teori mendalam terkait dengan realitas kehidupan berdasarkan fakta empiris di lapangan (Kamila & Dkk, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif menurut Ofsted, pendidikan inklusif dapat dilihat dari sekolah yang mampu memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik dalam aspek proses belajar mengajar, hasil belajar, sikap, serta kesejahteraan setiap anak. Dengan demikian, sekolah yang dapat menjalankan pendidikan secara efektif adalah sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip inklusif dalam kegiatan pendidikannya (Amalia & Utomo, 2021). Dengan menerapkan model atau metode yang tepat dalam pembelajaran inklusi juga bisa dibilang sangat berpengaruh dalam pembelajaran inklusi, selain itu dengan menerapkan pembelajaran differensiasi dengan langkah yang tentunya juga tepat. Pelaksanaan pembelajaran inklusif yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan kegiatan asesmen yang dilakukan guru kepada peserta didik. Asesmen tersebut bertujuan untuk mengetahui tiga aspek utama dalam pembelajaran, yaitu kesiapan belajar siswa, minat atau ketertarikan belajar siswa, serta gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik. Ketiga unsur ini merupakan hal penting dalam penerapan pembelajaran differensiasi karena pembelajaran differensiasi bertujuan menggali potensi setiap siswa di kelas. Setelah guru mendapatkan data setiap siswa maka kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan brainstorming materi kepada siswa (Iryani et al., 2023). Proses asesmen awal yang dipaparkan oleh Iryani untuk memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar, bertindak sebagai fondasi penting..

Selain model dan metode ada hal penting lainnya untuk menunjang agar keberlangsungan pembelajaran inklusif dapat berjalan lancar harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Menurut garnida, dalam perencanaan sarana dan prasarana dapat diawali dengan menganalisis segala kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan tujuan dari analisis ini yaitu untuk memperoleh suatu data tentang kebutuhan akan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar. Dengan demikian sekolah inklusi dapat memberikan serta menawarkan beragam manfaat bagi banyak individu, terkhusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan Khusus dapat merasa lebih terikat dalam masyarakat yang ada disekitarnya, serta dapat memiliki lebih banyak akses yang lebih luas terhadap sumber pembelajaran dari lingkungan disekelilingnya. (Kinanthi et al., 2024).

Setelah menentukan model, metode, serta sarana dan prasarana, penting bagi guru dan sekolah untuk merancang strategi dalam pembelajaran inklusif. Salah satu pendekatan yang sering disarankan dalam berbagai sumber adalah pembelajaran yang bersifat individual. Pendekatan ini menyoroti pentingnya penilaian psikologis dan akademik yang dilakukan di awal untuk menemukan kemampuan, hambatan belajar, dan potensi unik yang dimiliki masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil dari penilaian tersebut kemudian dijadikan landasan untuk menyusun program pembelajaran individual, yang dikenal sebagai *Individualized Education Program* (IEP). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat meningkatkan pemahaman materi, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif ABK dalam proses belajar di kelas inklusif (Afifah, 2026). Salah satu teknik yang bisa diterapkan adalah pembelajaran melalui aktivitas menggambar. Menggambar tidak hanya berfungsi untuk melatih daya motorik halus, tetapi juga sebagai sarana untuk ekspresi diri dan media terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Utami dan rekan-rekan, aktivitas menggambar terbukti efektif dalam meningkatkan koordinasi

motorik halus sekaligus membantu anak mengekspresikan emosi dengan cara yang positif. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan mengekspresikan perasaan tanpa tekanan, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan ketenangan saat belajar (Istiyarni et al., 2025).

Implikasi akademis dari langkah ini adalah hilangnya beban psikologis pada ABK. Ketika kurikulum diturunkan atau disesuaikan melalui *Individualized Education Program* (IEP) agar selaras dengan kemampuan individual mereka, siswa ABK tidak lagi merasa tertinggal atau tertekan oleh ritme belajar siswa reguler. Transformasi dari rasa takut gagal menjadi rasa mampu inilah yang secara mendalam memicu indikator minat belajar baru, seperti antusiasme yang tinggi untuk hadir di kelas dan keberanian untuk mulai bertanya saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu Temuan menarik dari studi dokumentasi ini menunjukkan bahwa minat belajar ABK meningkat signifikan ketika materi pembelajaran dikonversi ke dalam aktivitas berbasis seni, seperti menggambar dan bernyanyi. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa, memori, dan sosial-emosional siswa ABK. kegiatan seni musik seperti bernyanyi bersama teman sejawat dapat membantu siswa ABK dalam melatih kemampuan motorik, meningkatkan konsentrasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Bernyanyi juga dapat digunakan untuk mengajarkan konsep akademik, seperti alfabet, angka, atau kosakata baru, dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Sejalan dengan temuan permata, metode ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui irama dan melodi musik yang dikemas dalam materi kognitif yang kaku menjadi lebih dinamis dan mudah diinternalisasi oleh memori jangka panjang siswa (Permata et al., 2025). Secara sosial-emosional, bernyanyi bersama memicu interaksi kelompok kecil yang sehat. Analisis sosiologisnya adalah aktivitas ini membangun empati kolektif dan rasa keterikatan siswa reguler terhadap teman ABK mereka. Ketika ABK merasa diterima sepenuhnya oleh lingkungan sejawatnya, kepercayaan diri mereka meningkat pesat, yang berujung pada keterlibatan aktif di setiap sesi kelas, sehingga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Setara et al., 2024).

Selain beberapa hal yang telah dibahas sebelumnya Lingkungan pendidikan dan proses belajar yang nyaman perlu diberikan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Setiap siswa perlu diperlakukan dengan menghargai kemampuan serta potensi yang dimilikinya, sehingga mereka memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Asnandar, 2021). Pelaksanaan pendidikan inklusif bukan hanya menjadi tugas guru, tetapi juga membutuhkan dukungan pihak sekolah dalam menciptakan suasana yang menerima dan ramah bagi semua peserta didik. Adanya kelas yang bebas dari perlakuan diskriminatif serta penghargaan terhadap hak setiap anak menjadi dasar penting dalam penerapan pendidikan inklusif. Kegiatan pembelajaran harus dirancang agar mampu memenuhi berbagai kebutuhan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga setiap anak dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal (Dina, 2024). Guru beserta seluruh tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Oleh karena itu, mereka perlu memahami karakteristik serta kebutuhan siswa yang beragam agar dapat membangun suasana belajar yang nyaman dan mendukung bagi semua anak (Dina, 2024).

Pendidikan inklusif memungkinkan sekolah yang memiliki kebutuhan khusus tentang mendapatkan sekolah yang memenuhi kebutuhan mereka. Sekolah inklusif dapat membantu siswa berkebutuhan khusus belajar keterampilan interpersonal seperti berbicara dan bekerja sama dengan orang lain. (Dini, 2022) Indonesia membutuhkan peningkatan sistem pendidikan yang inklusif karena Untuk mencapainya, guru harus dilatih lebih baik untuk memastikan kemampuan mereka untuk memberikan dukungan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Problem tambahan dengan Biaya teknologi yang dibutuhkan untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus serta aksesibilitasnya adalah dua faktor penting dalam penerapan teknologi dalam pendidikan inklusif. Salah satu komponen penting yang berdampak keberhasilan Orang tua dan masyarakat memberikan dukungan yang kuat untuk pendidikan inklusif. Ketika orang tua mengambil bagian dalam proses pembelajaran dan mendukung kebijakan inklusif, siswa merasa lebih diterima dan termotivasi untuk belajar lebih baik. Secara keseluruhan, pendidikan inklusif berpotensi besar untuk meningkatkan prestasi siswa, baik siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa reguler. Namun, Selain Untuk mencapai hasil yang optimal, guru, orang tua, dan pihak sekolah harus bekerja sama dengan baik (Uyun et al., 2024).

Analisis terhadap masalah ini menunjukkan bahwa penumpukan beban mengajar pada guru reguler – tanpa dibekali pelatihan khusus penanganan ABK dan tanpa dukungan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang memadai dapat memicu kejenuhan yang menurunkan kualitas layanan inklusif. Ditambah lagi dengan mahalnya teknologi bantu aksesibilitas yang dipaparkan oleh Uyun di sekolah dasar inklusif sering kali terpaksa berjalan dengan fasilitas seadanya. Oleh karena itu, efektivitas sistem ini memerlukan dekonstruksi peran: sekolah tidak boleh membiarkan guru berjuang sendirian di kelas. Diperlukan sinergi makro di mana pemerintah wajib mengintervensi melalui pendanaan teknologi bantu dan distribusi GPK yang merata, sementara sekolah membangun komunikasi intensif dengan orang tua agar program IEP yang dirancang di kelas dapat dilanjutkan secara konsisten di lingkungan rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, pembelajaran inklusif di sekolah dasar menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Efektivitas tersebut tercermin dari peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan minat belajar didukung oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan individual melalui *Individualized Education Program* (IEP) yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, seperti kegiatan menggambar dan bernyanyi, berkontribusi dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan belajar ABK. Keberhasilan pembelajaran inklusif juga dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan belajar yang inklusif dan non-diskriminatif, serta dukungan dari orang tua, sekolah, dan pemerintah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi kepustakaan sehingga temuan yang diperoleh masih bersifat konseptual dan didasarkan pada sintesis

berbagai hasil penelitian terdahulu. Selain itu, kajian ini belum mengkaji secara spesifik efektivitas pembelajaran inklusif berdasarkan karakteristik dan jenis kebutuhan khusus peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris melalui penelitian lapangan dengan melibatkan guru, peserta didik, orang tua, dan tenaga pendamping khusus guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran inklusif. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji efektivitas berbagai strategi pembelajaran pada setiap kategori ABK sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih spesifik dalam mendukung peningkatan minat belajar dan kualitas layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2026). *Strategi Psikologi Pendidikan Dalam Mendukung Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*. 3(3), 75–83.
- Aisah. (2019). *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Ii Sdn Unggulan Melalui Metode Full Inclusion*. 6, 1–9.
- Alisah, S., Adisel, & Giyarsi. (2024). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 2, 2024* | 4885. 7, 4885–4889.
- Amalia, A. N., & Utomo. (2021). *Efektivitas Program Layanan Sekolah Inklusif Terhadap Minat Belajar Siswa Sdn Banggle 01 Kabupaten Blitar*. 3(1), 29–36.
- Amanullah, R. A., & Safitri, S. (2025). *Pendidikan Inklusif Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 1–7.
- Arsita, C., & Fitri, R. (2024). *Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Sekolah Inklusi*. 1(3), 207–213.
- Hasanah, N., Asdiqoh, S., Famularsih, S., Tarbiyah, F., & Salatiga, U. I. N. (2024). *Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Madrasah*. 1(3), 153–167.
- Iryani, E., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran Inklusif Terintegrasi Model Pembelajaran Differensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi*. 9(2), 968–976.
- Istiyarni, E., Prihantari, W., Riskiana, Z., & Khasanah, Z. (2025). *Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Putra Jaya Salatiga Presiden Nomor 68 Tahun 2020 , Yang Merupakan Turunan Dari Pasal 134 Undang- Memberikan Akses Belajar Bagi Semua Anak , Termasuk Mereka Yang Memiliki*. 3(2), 136–146.
- Kamila, A. Z., & Dkk. (2025). *Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Kecamatan Mijen, Semarang: Praktik, Tantangan Dan Strategi Sekolah Dasar Negeri Kedungpane 02 Adinda*. 10, 250–261.
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). *Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. 3, 1–9.
- Larasati, Laila Rohma, & Rocmah, L. I. (2023). *Analisis Implementasi Pembelajaran Inklusi Di Tk Aba Bebekan*. 1–10.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif*. 3, 33–41.
- Pratiwi, Niga Anggarani. (2019). *Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo*. 8(2), 1014–1024.
- Pratiwi, W. S., Amanullah, R. A., Safitri, S., Siswa, P., & Pembelajaran, P. (2025). *Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan*. 10(1), 1–7.

- Wulandari, Y., & Harsiwi, Nova Estu. (2024). *Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara Di Sdn Banyuajuh 2*. 2(6).
- Yoseptry, R., Nurlianti, Minah, Permata, D. D., & Syarofah, L. (2025). *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Keterlibatan Akademik Siswa Reguler Dan Siswa Berkebutuhan Khusus*. 12(3), 1537–1549.
- Permata, S. D., Guru, P., Dasar, S., & Malang, U. N. (2025). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*. 3, 33–41.
- Setara, P., Sdn, D. I., Setara, P., & Sdn, D. I. (2024). *Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan*. 2(6).
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., & Nofridayana, K. (2024). *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada*